

Pengaruh Penanaman Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman terhadap Pembentukan Budi Pekerti dan Motivasi Belajar di Lingkungan Pendidikan Yasma PB. Soedirman

Eko Yulianto

STIE Manajemen Bisnis Indonesia, Indonesia

*eko.yulianto@stiambi.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengaruh penanaman nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman terhadap pembentukan budi pekerti dan motivasi belajar di lingkungan pendidikan Yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman (Yasma PB. Soedirman). Nilai kejuangan seperti religiusitas, keberanian, keteladanan, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah merupakan warisan moral yang penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data dari dokumentasi, literatur sejarah, biografi tokoh, dan observasi institusional, artikel ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut secara nyata berdampak positif terhadap pembentukan karakter (budi pekerti) peserta didik serta meningkatkan semangat belajar mereka. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis keteladanan dalam menciptakan generasi pembelajar yang tangguh, disiplin, dan bermoral tinggi di lingkungan Pendidikan

Kata kunci: Nilai Kejuangan, Budi Pekerti, Motivasi Belajar

Abstract

This article explores the influence of instilling General Soedirman's values of struggle on the development of character and learning motivation within the educational environment of Yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman (Yasma PB. Soedirman). Core values such as religiosity, courage, exemplary leadership, responsibility, and persistence represent a vital moral legacy to be integrated into educational practices. Utilizing a descriptive qualitative approach, with data collected from documentation, historical literature, biographical sources, and institutional observation, this study demonstrates that internalizing these values significantly contributes to the students' character development and enhances their learning motivation. The findings affirm the importance of character education based on exemplary figures in nurturing resilient, disciplined, and morally upright learners.

Keywords: Struggle Values, Character Development, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Jenderal Soedirman adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dikenal sebagai Panglima Besar dan simbol keteladanan dalam dunia militer maupun pendidikan karakter bangsa. Lahir pada 24 Januari 1916 di

Purbalingga, Jawa Tengah, Soedirman merupakan sosok pemimpin muda yang dikenal karena keteguhan iman, keteladanan akhlak, keberanian luar biasa, dan loyalitas tinggi terhadap bangsa dan negara. Dalam usia yang relatif muda, ia diangkat sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat (TKR), bahkan memimpin gerilya di tengah kondisi sakit berat akibat penyakit paru-paru, menunjukkan konsistensi perjuangan dan semangat pantang menyerah yang luar biasa. Keteladanan ini menjadikan Jenderal Soedirman bukan hanya pahlawan nasional dalam konteks sejarah, tetapi juga sosok inspiratif dalam pendidikan karakter dan pembentukan budi pekerti bagi generasi muda, khususnya dalam membentuk nilai-nilai kejuangan seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan cinta tanah air (Gonggong, 2021; Nugroho, 2020). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai perjuangan Jenderal Soedirman dalam lingkungan pendidikan, seperti di Yasma PB. Soedirman, menjadi sangat relevan untuk membentuk karakter dan motivasi belajar peserta didik yang berlandaskan pada keteladanan tokoh bangsa.

Jenderal Soedirman dikenal sebagai tokoh besar yang tidak hanya memainkan peran strategis dalam perjuangan fisik kemerdekaan Indonesia, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi generasi penerus bangsa. Nilai-nilai kejuangan yang melekat kuat pada diri beliau antara lain religius, disiplin, tangguh, nasionalis, berani, dan bertanggung jawab. Sikap religius beliau tampak dalam konsistensi menjalankan ibadah di medan perang, yang menjadi landasan moral bagi setiap tindakannya. Disiplin dan ketangguhan tergambar dari keberanian memimpin gerilya dalam kondisi sakit, tidak menyerah meski dalam tekanan dan kekurangan logistik. Nasionalisme beliau begitu mengakar melalui semangat mempertahankan kemerdekaan tanpa kompromi. Keberanian dan tanggung jawab menjadi prinsip utama dalam mengambil keputusan strategis, meski berisiko tinggi terhadap nyawanya. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi warisan sejarah, namun juga menjadi pijakan dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di lingkungan pendidikan yang mengusung semangat perjuangan Jenderal Soedirman sebagai fondasi nilai-nilai pendidikannya.

Nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman seperti keteguhan iman, semangat juang yang tak kenal menyerah, keberanian moral, kedisiplinan, serta jiwa kepemimpinan yang luhur memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan karakter dalam dunia pendidikan. Sebagai sosok pemimpin muda yang memegang teguh prinsip perjuangan tanpa pamrih demi bangsa dan negara, Jenderal Soedirman telah mewariskan keteladanan karakter yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai fondasi pendidikan karakter siswa di era modern. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat integritas moral peserta didik, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, pantang menyerah dalam belajar, dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai kejuangan beliau selaras dengan tujuan utama pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup (Tilaar, 2020; Wibowo, 2019). Keteladanan historis Jenderal Soedirman menjadi model konkret bagaimana nilai karakter dapat diinternalisasikan melalui figur inspiratif, sehingga dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang membentuk pribadi tangguh, disiplin, dan nasionalis.

Semangat juang Jenderal Soedirman bukan hanya menjadi simbol perjuangan fisik dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, tetapi juga mencerminkan nilai-

nilai luhur yang relevan untuk pembentukan karakter peserta didik di dunia pendidikan modern. Keteladanan beliau dalam hal integritas, keberanian, tanggung jawab, disiplin, dan keimanan menjadi teladan konkret yang sangat penting untuk diinternalisasikan dalam proses pendidikan karakter. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang seringkali menyebabkan krisis identitas dan moral di kalangan generasi muda, nilai-nilai perjuangan Jenderal Soedirman dapat menjadi landasan moral dan spiritual yang kokoh. Dunia pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan seperti Yasma PB. Soedirman, memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejuangan tersebut agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga unggul dalam budi pekerti dan memiliki motivasi belajar yang tinggi demi masa depan bangsa. Pendidikan karakter yang mengadopsi nilai-nilai historis dan nasionalisme seperti yang dicontohkan oleh Jenderal Soedirman dapat membentuk generasi yang berjiwa pemimpin, berintegritas, dan berorientasi pada kemajuan tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

Nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman seperti integritas, keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah memiliki makna yang sangat mendalam dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik di era yang penuh tantangan moral dan disrupsi teknologi saat ini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi inspirasi sejarah, tetapi juga perlu diintegrasikan secara kontekstual dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari pembelajaran karakter dan budi pekerti. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menginternalisasi nilai keteladanan tokoh bangsa, seperti Jenderal Soedirman, ke dalam mata pelajaran, proyek penguatan karakter, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan menjadikan nilai-nilai juang tersebut sebagai rujukan pedagogis, peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi akademik, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap dan etos belajar yang tangguh dan bermartabat, sebagaimana dicontohkan oleh Jenderal Soedirman dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan bangsa dengan keterbatasan fisik namun keutamaan moral yang tinggi (Gonggong, 2021; Tilaar, 2020).

Yayasan Masjid Panglima Besar Jenderal Soedirman, yang lebih dikenal dengan nama Yasma PB. Soedirman, merupakan lembaga yang diilhami oleh keteladanan Jenderal Soedirman, seorang tokoh Muslim, pendidik, prajurit, pejuang, sekaligus pahlawan nasional Indonesia. Yayasan ini dibentuk oleh sekelompok pendiri yang terdiri dari tokoh-tokoh militer dan masyarakat seperti H.A. Hadidjaja (Kol. Purn) sebagai Ketua dan beberapa lainnya, guna mengenang jasa besar Jenderal Soedirman. Didirikan secara resmi pada 21 Februari 1966 melalui Akta Notaris Mohamad Said Tadjoedin, SH, yayasan ini berlokasi di Cijantung, Jakarta Timur, di atas lahan milik TNI AD seluas lebih dari 36.000 meter persegi. Sejak awal, yayasan ini mengemban fungsi sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dari jenjang anak usia dini hingga perguruan tinggi, serta memiliki cabang di Bekasi dan Jonggol.

Motivasi utama pendirian yayasan ini adalah pembangunan Masjid Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai bentuk penghormatan kepada sang pahlawan, sekaligus sebagai pusat kegiatan ibadah masyarakat Muslim di wilayah Cijantung. Masjid ini mulai dibangun pada 30 November 1979 dengan peletakan batu pertama oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Tjokropranolo, dan diresmikan pada 12 November 1981 oleh Presiden

Soeharto. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjalankan peran sosial dan dakwah yang signifikan melalui berbagai unit layanan masyarakat, seperti kesehatan dan kegiatan dakwah Islam. Dengan visi menjadi yayasan Islami bermutu dan berwawasan global, Yasma PB. Soedirman juga mengembangkan beragam unit pendidikan formal dan non-formal, termasuk TK hingga perguruan tinggi seperti STIE dan STKIP Kusuma Negara, serta unit pendukung lain seperti koperasi, layanan kesehatan, dan KBIHU.

Saat ini, generasi muda di Indonesia menghadapi berbagai tantangan besar yang mempengaruhi perkembangan karakter dan semangat belajar mereka. Degradasi moral yang terlihat dalam perilaku tidak sopan, rendahnya rasa tanggung jawab, serta kecenderungan untuk mengabaikan nilai-nilai sosial menjadi isu utama yang menghambat proses pendidikan karakter (Tilaar, 2020). Selain itu, kurangnya disiplin, baik dalam hal waktu maupun tanggung jawab terhadap tugas sekolah, semakin memperburuk kualitas pembelajaran. Fenomena ini, yang sering kali diperburuk dengan adanya pengaruh media sosial, mengakibatkan lemahnya motivasi belajar di kalangan siswa, membuat mereka kurang tertarik untuk mengejar prestasi akademik secara optimal (Mulyasa, 2023). Oleh karena itu, di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, yang memiliki tujuan mulia untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa, sangat dibutuhkan upaya pembentukan budi pekerti dan penguatan motivasi belajar agar siswa dapat menghadapi tantangan ini dengan sikap yang penuh disiplin, bertanggung jawab, dan semangat untuk terus belajar.

Pendidikan di era modern ini tidak hanya dituntut untuk mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik sebagai bagian dari penguatan moral dan etika. Dalam konteks lingkungan pendidikan Yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman (Yasma PB. Soedirman), integrasi nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Hal ini berkaitan langsung dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti yang mulia dan motivasi belajar yang tinggi. Menanamkan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman, yang dikenal dengan semangatnya yang tak kenal lelah, disiplin, dan tanggung jawab, dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membangun karakter siswa. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan motivasi tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, penting bagi Yasma PB. Soedirman untuk terus mengintegrasikan nilai karakter ini ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran guna menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, yang mendukung perkembangan budi pekerti dan semangat juang siswa dalam mencapai keberhasilan baik di bidang akademik maupun kehidupan sosial.

Latar belakang perlunya pembentukan budi pekerti dan motivasi belajar di lingkungan sekolah, khususnya di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, didasari oleh fenomena yang semakin nyata mengenai menurunnya semangat belajar dan melemahnya sikap positif siswa terhadap proses pendidikan. Banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, kurangnya etika dalam pergaulan, serta minimnya rasa hormat kepada guru maupun sesama. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh. Dalam

konteks ini, pendekatan berbasis nilai kejuangan tokoh nasional seperti Jenderal Soedirman menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan sebagai strategi pembentukan karakter. Nilai-nilai keteladanan beliau seperti integritas, keberanian, keikhlasan, semangat pantang menyerah, dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai religius—mampu menjadi inspirasi nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan budi pekerti luhur dan motivasi belajar yang kuat. Oleh karena itu, integrasi nilai kejuangan Jenderal Soedirman dalam proses pendidikan di Yasma PB. Soedirman diharapkan mampu menjadi solusi konkret dalam menumbuhkan semangat belajar dan membentuk generasi yang tangguh, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

- 1) Kurangnya integrasi nilai kejuangan dalam pembelajaran.
- 2) Rendahnya motivasi belajar siswa di beberapa satuan pendidikan.
- 3) Kebutuhan aktualisasi nilai-nilai keteladanan Jenderal Soedirman dalam kehidupan sekolah.

Selanjutnya setelah penulis melakukan identifikasi permasalahan, maka penulis merumuskan permasalahan, yakni:

- 1) Bagaimana penanaman nilai kejuangan Jenderal Soedirman diterapkan di Yasma PB. Soedirman?
- 2) Apa pengaruhnya terhadap pembentukan budi pekerti siswa?
- 3) Sejauh mana nilai kejuangan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar?

Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan budi pekerti dan peningkatan motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman. Secara teoritis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter, khususnya yang berbasis pada nilai keteladanan tokoh nasional yang relevan dengan konteks pendidikan modern. Sementara itu, secara praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi para pendidik dan pengelola pendidikan di lingkungan Yasma PB. Soedirman dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih efektif serta kontekstual melalui penanaman nilai-nilai perjuangan yang luhur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis mengenai pengaruh penanaman nilai kejuangan Jenderal Soedirman terhadap pembentukan budi pekerti dan motivasi belajar peserta didik di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial dan nilai-nilai karakter secara alami melalui analisis data non numerik, seperti dokumentasi kegiatan sekolah, narasi biografi, serta sumber pustaka yang relevan. Penelitian dilakukan dengan jalan, sebagai berikut:

1. Pencarian Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan studi dokumentasi dan kepustakaan, yang terdiri dari berbagai jenis bahan tertulis maupun digital. Data dokumentasi mencakup arsip kegiatan sekolah, program kurikulum, serta pedoman pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan satuan pendidikan di bawah Yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman (Yasma PB. Soedirman). Selain itu, digunakan pula sumber biografi dan buku sejarah mengenai Jenderal Soedirman untuk menggali nilai-nilai kejuangan beliau yang menjadi landasan karakter pendidikan, seperti dijelaskan oleh Gonggong (2021) bahwa semangat dan keteladanan Jenderal Soedirman merupakan warisan moral bangsa yang sangat relevan untuk pendidikan karakter masa kini. Literatur ilmiah lain berupa jurnal pendidikan dan buku akademik juga digunakan untuk memperkuat konsep teoretis tentang budi pekerti dan motivasi belajar. Website resmi Yasma PB. Soedirman turut dijadikan referensi data faktual mengenai visi, misi, serta program berbasis nilai keteladanan. Sejalan dengan itu, Wibowo (2019) menegaskan pentingnya penanaman nilai dan etika dalam membentuk karakter bangsa melalui institusi pendidikan secara sistematis dan berkesinambungan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dokumentatif, dan analisis isi. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai literatur terkait nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman, pendidikan karakter, serta motivasi belajar, yang bersumber dari buku sejarah, biografi, serta jurnal ilmiah nasional dan internasional. Teknik observasi dokumentatif dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen resmi milik lembaga pendidikan di bawah naungan Yasma PB. Soedirman, seperti visi-misi sekolah, program penguatan karakter, serta kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai kejuangan. Selanjutnya, analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam dokumen dan literatur yang dikumpulkan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengaruh penanaman nilai kejuangan terhadap pembentukan budi pekerti dan motivasi belajar siswa. Menurut Sugiyono (2019), studi pustaka dan dokumentasi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan tanpa harus selalu melalui interaksi langsung. Sementara itu, Moleong (2021) menegaskan bahwa analisis isi dalam penelitian kualitatif membantu peneliti untuk menginterpretasikan konteks data secara sistematis dan objektif, sehingga menghasilkan temuan yang lebih tajam dan bermakna.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengolahan data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih bermakna sesuai tujuan penelitian. Reduksi ini berlangsung secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung hingga laporan akhir disusun (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data, yakni menyusun informasi secara sistematis

dalam bentuk narasi, matriks, grafik, atau bagan agar peneliti dapat memahami pola-pola yang muncul dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan interpretasi dari pola-pola yang telah ditemukan, serta upaya untuk memverifikasi atau memvalidasi kesimpulan tersebut melalui triangulasi dan pengujian keabsahan data (Sugiyono, 2019). Ketiga tahapan ini menjadi pilar penting dalam menghasilkan temuan yang akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam studi kualitatif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengarahkan pembahasan lebih mendalam dalam artikel ini, diperlukan pemaparan awal yang menegaskan hubungan antara penanaman nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dengan proses pembentukan karakter serta peningkatan motivasi belajar peserta didik di lingkungan Yasma PB. Soedirman. Merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, pembahasan akan difokuskan pada bagaimana nilai-nilai seperti keteladanan, semangat juang, kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab yang diwariskan oleh Jenderal Soedirman dapat diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan baik secara kurikuler maupun kokurikuler. Selain itu, pembahasan juga akan mengkaji bagaimana pembiasaan sikap dan perilaku positif yang berakar dari nilai-nilai tersebut mampu membentuk budi pekerti siswa dan mendorong peningkatan semangat belajar mereka secara nyata. Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret mengenai korelasi antara internalisasi nilai juang pahlawan nasional dengan kualitas karakter dan motivasi belajar peserta didik di satuan pendidikan berbasis keteladanan.

Sebagaimana telah disampaikan pada pendahuluan, latar belakang, perumusan masalah, penulis akan melanjutkan kedalam pembahasan, sebagai berikut:

1. Penjabaran Hasil Studi Pustaka dan Dokumentasi

Sebagaimana judul artikel; Pengaruh Penanaman Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman terhadap Pembentukan Budi Pekerti dan Motivasi Belajar di Lingkungan Pendidikan Yasma PB. Soedirman, maka penulis akan menjabarkan hasil studi pustaka dan dokumentasi, sebagai berikut:

a. Studi Pustaka tentang Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman

Studi Pustaka salah satunya dengan menggali data dari biografi singkat Jenderal Soedirman sebagai tokoh nasional dan panglima besar, tentang nilai-nilai utama kejuangan sang teladan, diantaranya:

1) Religiusitas

Religiusitas merupakan fondasi utama dalam kepribadian Jenderal Soedirman. Ia adalah sosok yang menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak, bahkan dalam kondisi peperangan sekalipun. Nilai ini tercermin dari kebiasaannya dalam menjaga sholat lima waktu, berpuasa, dan selalu mengedepankan doa dalam setiap langkah perjuangannya. Di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, nilai religiusitas ini menjadi salah satu pilar utama dalam proses pembinaan peserta didik. Penanaman nilai religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pendidikan akhlak mulia, serta keteladanan guru dan pimpinan. Dampaknya terlihat pada

pembentukan karakter peserta didik yang santun, jujur, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi dalam belajar maupun bersosialisasi.

2) Keteguhan Prinsip dan Integritas Moral

Jenderal Soedirman dikenal sebagai sosok yang tidak pernah goyah dalam mempertahankan prinsip dan integritasnya, meskipun dalam tekanan berat. Ia menolak perjanjian yang merugikan bangsa, bahkan memilih berjuang dalam kondisi sakit demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi sangat penting dalam membentuk siswa yang berani menyuarakan kebenaran, konsisten pada nilai-nilai luhur, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Penanaman nilai integritas di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, diskusi nilai-nilai moral dalam pelajaran, dan pembiasaan perilaku jujur di lingkungan sekolah.

3) Kedisiplinan dan Keteladanan

Kedisiplinan Jenderal Soedirman bukan hanya dalam aspek militer, tetapi juga dalam hal tanggung jawab terhadap tugas, waktu, dan aturan. Ia menjadi contoh teladan nyata bagi pasukannya, bahkan dalam keadaan sakit tetap memilih ikut bergerilya, sehingga menumbuhkan rasa hormat yang besar dari bawahannya. Sekolah sebagai lembaga pembentukan karakter harus menjadikan disiplin sebagai nilai utama. Keteladanan guru, pemenuhan tanggung jawab siswa, serta pelatihan kepemimpinan siswa melalui organisasi sekolah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai ini. Disiplin yang baik mendorong siswa menjadi lebih fokus, rajin, dan terarah dalam belajar.

4) Semangat Perjuangan dan Pantang Menyerah

Jenderal Soedirman adalah simbol semangat pantang menyerah. Meskipun menderita penyakit paru-paru, beliau tetap memimpin perlawanan secara gerilya. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah halangan untuk terus berjuang demi cita-cita yang lebih besar. Nilai ini dapat diinternalisasikan kepada peserta didik agar mereka tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar atau tantangan hidup. Semangat ini menumbuhkan daya juang akademik, mendorong siswa menjadi pribadi ulet, pekerja keras, dan tahan uji dalam menyelesaikan tugas serta meraih prestasi.

5) Kepemimpinan yang Humanis

Keistimewaan Jenderal Soedirman terletak pada gaya kepemimpinannya yang humanis. Ia tidak hanya memimpin dengan strategi, tetapi juga menyentuh hati pasukannya. Ia dikenal dekat, adil, dan mampu menginspirasi melalui pendekatan empati. Model kepemimpinan ini sangat relevan di lingkungan sekolah, di mana guru dan kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan emosional peserta didik. Kepemimpinan humanis mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh penghargaan, dan partisipatif, sehingga mendorong peningkatan motivasi belajar.

b. Pandangan Para Ahli Pendidikan dan Sejarah Tentang Kontribusi Nilai-Nilai Tersebut Terhadap Pendidikan Karakter

Nilai-nilai kejuangan yang dimiliki oleh Jenderal Soedirman, seperti keteguhan iman, keteladanan, disiplin, tanggung jawab, serta semangat pantang menyerah, memiliki makna mendalam dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan.

Menurut Thomas Lickona (2019), pendidikan karakter harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang secara nyata tercermin dalam perjuangan dan kehidupan Jenderal Soedirman. Keteladanan beliau dalam mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa meskipun dalam kondisi sakit, menunjukkan integritas moral yang tinggi, menjadi contoh konkrit bagi dunia pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai keberanian, pengorbanan, dan cinta tanah air kepada generasi muda.

Para ahli sejarah juga menilai bahwa figur Jenderal Soedirman adalah simbol pemimpin yang spiritual dan nasionalis. Anhar Gonggong (2021) menyebut bahwa kontribusi Jenderal Soedirman bukan hanya dalam aspek militer, tetapi juga sebagai inspirasi dalam membentuk jiwa-jiwa muda yang berkarakter kuat. Dalam konteks ini, nilai-nilai perjuangan tokoh nasional seperti Jenderal Soedirman dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan Tilaar (2020) bahwa pendidikan nasional harus menggali kekuatan lokal dan ketokohan bangsa dalam mendidik anak-anak Indonesia. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kejuangan tersebut di lingkungan sekolah merupakan upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

c. Konsep Teoritis Pembentukan Budi Pekerti

Konsep teoritis pembentukan budi pekerti dalam dunia pendidikan merujuk pada proses penanaman nilai dan pembiasaan sikap moral yang luhur, yang bertujuan membentuk kepribadian siswa yang berkarakter. Menurut Thomas Lickona (2019), budi pekerti adalah perpaduan antara pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) yang harus ditanamkan secara terpadu dalam pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa budi pekerti adalah harmoni antara pikiran, perasaan, dan kehendak yang diejawantahkan dalam tindakan yang berbudi luhur. Sementara itu, Tilaar (2020) menekankan bahwa pendidikan budi pekerti bukan hanya mengajarkan etika, tetapi membentuk watak bangsa melalui pendidikan nilai secara konsisten dan menyeluruh. Pembentukan budi pekerti erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, yang dapat membentuk sikap dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keteladanan tokoh bangsa seperti Jenderal Soedirman memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai perjuangan, religiusitas, keberanian, dan pengorbanan beliau dapat dijadikan sebagai teladan konkret yang memberi inspirasi moral dan motivasi belajar bagi peserta didik di lingkungan pendidikan berbasis nilai luhur.

d. Teori Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku dalam rangka mencapai tujuan belajar. McClelland memandang motivasi sebagai hasil dari kebutuhan akan pencapaian (need for achievement), di mana individu akan terdorong untuk berprestasi jika memiliki keinginan kuat untuk berhasil. Maslow dalam teorinya menyusun hierarki kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri, yang kesemuanya dapat memengaruhi semangat dan arah belajar seseorang. Sementara itu, teori

behavioristik menekankan pengaruh reward dan punishment dalam membentuk motivasi, sedangkan teori kognitif menyoroti pentingnya tujuan, persepsi, dan ekspektasi siswa terhadap keberhasilan. Motivasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti minat dan kepercayaan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kualitas pengajaran, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan dari guru dan tokoh inspiratif seperti Jenderal Soedirman memainkan peran penting dalam membangun semangat belajar melalui identifikasi dan internalisasi nilai-nilai luhur yang diteladankan.

e. Dokumentasi Kegiatan Pendidikan di Lingkungan Yasma PB. Soedirman

Dalam lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, yang menaungi satuan pendidikan mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMA/ sederajat, telah diterapkan berbagai program penguatan karakter berbasis nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa setiap unit sekolah secara konsisten menyelenggarakan program-program seperti upacara bendera yang disertai pembacaan pesan-pesan keteladanan, renungan juang untuk menanamkan nilai semangat pantang menyerah, lomba biografi pahlawan, serta program literasi bertema tokoh nasional. Nilai-nilai seperti disiplin, religius, tanggung jawab, dan cinta tanah air diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra, dan majelis ta'lim siswa (mabit dan sanlat). Hasil observasi lapangan menunjukkan konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut melalui berbagai dokumentasi seperti catatan kegiatan, foto-foto kegiatan, brosur, laporan pelaksanaan program, serta notulensi rapat evaluasi pendidikan karakter, yang keseluruhannya mencerminkan upaya nyata satuan pendidikan di bawah Yasma PB. Soedirman dalam membentuk budi pekerti dan memotivasi siswa melalui keteladanan Jenderal Soedirman.

f. Temuan Utama dari Studi Pustaka dan Dokumentasi

Berdasarkan hasil studi pustaka dan dokumentasi yang telah dianalisis, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman telah berlangsung dalam berbagai aktivitas pendidikan, namun pelaksanaannya masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum maupun program pembinaan karakter. Meski demikian, indikasi pengaruh positif dari penerapan nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam sikap siswa, khususnya dalam hal meningkatnya kesadaran nasionalisme, kemandirian, dan kedisiplinan dalam kehidupan sekolah. Di samping itu, sekolah-sekolah yang secara konsisten menerapkan pendekatan pendidikan berbasis keteladanan menunjukkan adanya peningkatan semangat belajar siswa, baik dalam partisipasi kegiatan akademik maupun non akademik. Temuan ini menguatkan pentingnya integrasi nilai-nilai kejuangan secara menyeluruh sebagai strategi pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar di lingkungan pendidikan.

2. Analisis Penerapan Nilai Juang Dalam Kegiatan Pendidikan (Kurikuler dan Kokurikuler)

Penerapan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dalam lingkungan pendidikan, khususnya di Yasma PB. Soedirman, tercermin tidak hanya melalui materi pembelajaran

di ruang kelas (kurikuler), tetapi juga melalui berbagai aktivitas pendukung di luar kelas (kokurikuler). Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan semangat pantang menyerah diintegrasikan dalam proses pembelajaran formal serta dibudayakan melalui kegiatan seperti upacara bendera, pelatihan kepemimpinan siswa, lomba-lomba kebangsaan, dan program pembinaan karakter. Analisis terhadap penerapan nilai juang dalam kegiatan pendidikan, diantaranya:

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Kurikuler dan Kokurikuler

Kegiatan kurikuler merupakan aktivitas inti pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas sesuai dengan struktur dan isi kurikulum nasional, seperti proses belajar mengajar mata pelajaran utama (Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, dsb). Sementara itu, kegiatan kokurikuler adalah aktivitas pelengkap yang mendukung pengembangan potensi peserta didik di luar jam pelajaran formal, seperti kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, lomba-lomba, atau kegiatan sosial. Kedua jenis kegiatan ini memiliki peran penting dalam proses pendidikan karakter, termasuk penanaman nilai kejuangan Jenderal Soedirman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan cinta tanah air ke dalam kegiatan kurikuler dan kokurikuler, satuan pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti dan semangat juang yang tinggi.

b. Identifikasi Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman yang Relevan dengan Dunia Pendidikan

Jenderal Soedirman dikenal dengan nilai-nilai kejuangan yang mencerminkan semangat, keteguhan, dan integritas, yang sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan. Beberapa nilai kejuangan yang dapat diadopsi dalam konteks pendidikan antara lain disiplin, tanggung jawab, semangat juang, dan keteladanan. Berikut adalah identifikasi nilai kejuangan Jenderal Soedirman yang relevan dengan dunia pendidikan, yakni:

1) Nilai Keteladanan Moral dan Religiusitas

Nilai keteladanan moral dan religiusitas Jenderal Soedirman sangat relevan dalam dunia pendidikan karena dapat membentuk karakter peserta didik yang kuat dalam hal kejujuran, keimanan, dan kesederhanaan. Sebagai seorang pemimpin dan pahlawan, Soedirman menunjukkan bahwa sikap jujur dan beriman adalah dasar dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam pendidikan, nilai ini mengajarkan siswa untuk berperilaku jujur, menjaga integritas, dan memahami pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan dalam hidup, sebagaimana yang dicontohkan Soedirman, juga mengajarkan siswa untuk tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan tetap fokus pada tujuan yang lebih mulia, seperti pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

2) Nilai Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Sebagai seorang pemimpin, Jenderal Soedirman menunjukkan keberanian luar biasa dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan, meskipun dalam situasi sulit. Nilai kepemimpinan dan tanggung jawab yang ditunjukkan Soedirman sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan. Siswa yang dipupuk dengan nilai ini akan belajar untuk bertindak secara disiplin, bertanggung jawab atas tindakannya, dan berani

mengambil keputusan, baik dalam kehidupan pribadi maupun akademik mereka. Dedikasi tinggi yang dimiliki Soedirman dalam perjuangan juga mengajarkan siswa untuk mencintai dan berkomitmen pada apa yang mereka lakukan, terutama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

3) Nilai Semangat Nasionalisme dan Pengabdian

Semangat nasionalisme yang dimiliki Jenderal Soedirman sangat relevan dengan pembentukan karakter di lingkungan pendidikan. Semangat cinta tanah air yang ditunjukkan Soedirman mengajarkan siswa untuk mencintai bangsa dan negara serta berkontribusi positif dalam pembangunan negara, termasuk melalui pendidikan. Nilai pengabdian yang terwujud dalam rela berkorban dan pantang menyerah untuk kepentingan bangsa, juga dapat diterapkan di sekolah dengan membangun semangat juang siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Dengan menanamkan semangat nasionalisme ini, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan patriotisme yang tinggi.

4) Nilai Kemandirian dan Kerja Keras

Kemandirian dan kerja keras adalah dua nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Jenderal Soedirman dikenal sebagai sosok yang mandiri sejak muda dan selalu menunjukkan tekad kuat dalam mencapai tujuannya tanpa bergantung pada orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, mandiri dalam belajar, dan tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tugas atau tantangan. Selain itu, nilai kerja keras yang ditunjukkan Soedirman juga menginspirasi siswa untuk selalu berusaha dengan gigih dan tekun, mengatasi rintangan, serta bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka dalam dunia akademik dan kehidupan.

c. Penerapan Nilai Juang dalam Kegiatan Kurikuler

Penerapan nilai-nilai juang Jenderal Soedirman dalam kegiatan kurikuler di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman terintegrasi secara tematik ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah Indonesia, dan Pendidikan Agama. Berikut adalah penerapan nilai juang dalam kegiatan kurikuler di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, yakni:

1) Integrasi Nilai Juang ke dalam Pembelajaran Tematik

Penerapan nilai juang Jenderal Soedirman dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran tematik, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Dalam PPKn, nilai-nilai juang seperti keberanian, tanggung jawab, dan disiplin dapat diajarkan dengan mengaitkan perjuangan Jenderal Soedirman dalam konteks nasionalisme dan kesetiaan terhadap bangsa. IPS dapat menyoroti bagaimana Soedirman menghadapi tantangan besar dalam sejarah Indonesia, mengajarkan siswa tentang pentingnya ketahanan sosial dan politis. Dalam Bahasa Indonesia, nilai-nilai semangat juang dapat dimasukkan dalam teks bacaan yang mengisahkan perjuangan beliau, serta dalam pembuatan esai atau karya tulis siswa yang menggambarkan karakter kepahlawanan. Sedangkan dalam Sejarah, fokus pada perjuangan Jenderal Soedirman dalam konteks pergerakan kemerdekaan Indonesia dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan semangat juang tanpa mengenal lelah.

2) Penggunaan Tokoh Jenderal Soedirman sebagai Media Pembelajaran Karakter dalam Buku Ajar dan RPP

Jenderal Soedirman bisa dijadikan sebagai tokoh utama dalam buku ajar yang memuat nilai-nilai karakter. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai perjuangan seperti keberanian, kepemimpinan, dan pengorbanan melalui studi kasus kehidupan Jenderal Soedirman. Misalnya, pada mata pelajaran Sejarah atau PPKn, guru bisa mengajak siswa untuk menganalisis bagaimana Soedirman memimpin perjuangan tanpa mengenal kata menyerah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadopsi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menggunakan tokoh sejarah yang nyata dapat meningkatkan kedalaman dan kebermaknaan pembelajaran karakter.

3) Proyek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Nilai-Nilai Perjuangan

Salah satu cara untuk mengintegrasikan nilai juang dalam pendidikan adalah dengan melaksanakan Proyek Profil Pelajar Pancasila berbasis nilai-nilai perjuangan Jenderal Soedirman. Proyek ini dapat melibatkan siswa untuk membuat proyek yang berfokus pada pengembangan karakter dan pemahaman tentang nilai-nilai luhur dalam Pancasila. Misalnya, siswa dapat mengadakan diskusi kelompok atau membuat video yang menggambarkan peran kepahlawanan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, mengambil inspirasi dari semangat perjuangan Soedirman. Proyek semacam ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai juang, tetapi juga mengembangkan keterampilan siswa dalam kolaborasi dan komunikasi.

4) Penugasan dan Diskusi Kelas yang Menanamkan Makna Tanggung Jawab, Keberanian, dan Integritas

Penerapan nilai juang dalam kegiatan kurikuler dapat lebih hidup melalui penugasan dan diskusi kelas yang menanamkan makna tanggung jawab, keberanian, dan integritas. Misalnya, guru dapat memberikan tugas esai atau proyek yang mendorong siswa untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian, dan integritas tercermin dalam tindakan-tindakan Jenderal Soedirman. Dalam diskusi kelas, siswa diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari dan tantangan yang mereka hadapi sebagai pelajar. Selain itu, melalui role playing atau simulasi, siswa dapat diperkenalkan dengan berbagai situasi di mana mereka harus menghadapi tantangan dan membuat keputusan dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Jenderal Soedirman.

d. Penerapan Nilai Juang dalam Kegiatan Kokurikuler

Penerapan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga secara aktif ditanamkan dalam kegiatan kokurikuler yang menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wahana aktualisasi nilai patriotisme, kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat juang yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam pribadi Jenderal Soedirman. Berikut adalah penerapan nilai juang dalam kegiatan kokurikuler di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, yakni:

1) Upacara Bendera yang Bermakna

Kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dan hari besar nasional dapat dijadikan momen untuk membangkitkan nasionalisme dan penghargaan terhadap jasa para

pahlawan. Di lingkungan Yasma PB. Soedirman, pembacaan sejarah singkat Jenderal Soedirman secara berkala menjadi bagian dari susunan acara, yang disertai refleksi perjuangan beliau. Ini tidak hanya menanamkan nilai historis, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan moral siswa untuk meneladani sikap teguh, keberanian, serta komitmen pada bangsa.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra

Pramuka dan Paskibra menjadi wadah strategis dalam pembentukan jiwa kepemimpinan, disiplin, dan semangat pengabdian. Melalui latihan rutin, baris-berbaris, kegiatan kemah, dan simulasi kepemimpinan, siswa tidak hanya belajar tentang kerja sama dan tanggung jawab, tetapi juga diajarkan untuk menumbuhkan daya juang, keberanian, dan pengabdian kepada masyarakat nilai-nilai yang identik dengan perjuangan Jenderal Soedirman.

3) Lomba-Lomba Bertema Nasionalisme atau Sejarah Perjuangan

Berbagai lomba seperti pidato bertema nasionalisme, penulisan esai tentang pahlawan nasional, dan drama perjuangan menjadi media untuk menyalurkan kreativitas sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap sejarah bangsa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengapresiasi perjuangan para pahlawan dan memaknai pentingnya semangat juang dalam konteks kekinian.

4) Kegiatan Kunjungan Edukatif ke Tempat Bersejarah

Kegiatan kunjungan ke museum perjuangan, makam pahlawan, dan tempat-tempat bersejarah lainnya menjadi sarana edukatif yang memperkaya pengalaman belajar siswa secara langsung. Interaksi dengan artefak sejarah, narasi perjuangan, dan simbol-simbol nasional mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran historis yang mendalam.

5) Program Keteladanan Guru dan Pembiasaan Siswa

Penerapan nilai juang juga ditanamkan melalui program keteladanan guru dan pembiasaan positif siswa di sekolah. Guru dituntut menjadi figur inspiratif dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas, sebagaimana nilai-nilai yang diperjuangkan Jenderal Soedirman. Sementara itu, siswa dibina melalui rutinitas positif seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas secara gotong royong, pelaksanaan shalat berjamaah, dan menjalankan tugas piket dengan penuh tanggung jawab, semua menjadi bagian dari latihan budi pekerti dan semangat juang dalam kehidupan sehari-hari.

e. Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Nilai Juang

Penerapan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman di lingkungan pendidikan, khususnya di bawah naungan Yasma PB. Soedirman, tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Nilai-nilai seperti disiplin tinggi, keteladanan, tanggung jawab, serta semangat pantang menyerah, memang ideal untuk membentuk budi pekerti dan motivasi belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah kendala yang perlu dicermati, yakni:

1) Keterbatasan Pemahaman Guru tentang Nilai-Nilai Kejuangan

Salah satu hambatan utama dalam penerapan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman adalah terbatasnya pemahaman guru mengenai esensi dan dimensi nilai-nilai perjuangan tersebut. Banyak pendidik belum secara menyeluruh memahami makna historis maupun pedagogis dari

keteladanan tokoh nasional. Akibatnya, nilai-nilai seperti keikhlasan, ketangguhan, dan kepemimpinan Jenderal Soedirman belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan karakter siswa. Kurangnya pelatihan atau workshop tematik mengenai tokoh nasional turut memperparah situasi ini.

2) Kurangnya Materi Ajar Kontekstual yang Membahas secara Mendalam Tokoh Nasional

Materi ajar yang tersedia sering kali bersifat umum dan kurang kontekstual, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang keteladanan Jenderal Soedirman. Pembahasan tentang beliau terbatas pada pelajaran sejarah dan tidak menyentuh ranah integratif seperti dalam pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, atau bahkan kegiatan kokurikuler. Akibatnya, nilai-nilai seperti semangat pengorbanan, cinta tanah air, dan kepemimpinan tidak tersampaikan secara utuh dan menyentuh pada dimensi kehidupan sehari-hari siswa.

3) Tantangan dari Pengaruh Budaya Luar dan Media Digital yang Melunturkan Semangat Nasionalisme

Era digital membawa pengaruh luar yang sangat besar terhadap perilaku dan cara pandang siswa. Media sosial dan konten global sering kali mempromosikan gaya hidup instan, individualisme, dan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan semangat kebangsaan. Akibatnya, siswa lebih mengenal tokoh-tokoh luar ketimbang pahlawan nasional. Kondisi ini menciptakan tantangan besar dalam menanamkan nilai kejuangan seperti semangat rela berkorban, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi ruh dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Jenderal Soedirman.

f. Strategi Penguatan Penerapan Nilai Juang

Dalam upaya memperkuat penanaman nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, diperlukan strategi implementatif yang sistematis dan berkelanjutan. Strategi ini penting agar nilai kejuangan tidak hanya menjadi narasi sejarah, tetapi juga dapat membentuk karakter dan motivasi belajar peserta didik secara nyata. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah:

1) Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Tokoh Bangsa

Guru merupakan agen utama pembentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pelatihan intensif kepada guru dan tenaga kependidikan tentang nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman sangat penting. Pelatihan ini mencakup pemahaman biografi tokoh, integrasi nilai-nilai seperti disiplin, keberanian, dan tanggung jawab ke dalam pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang membentuk keteladanan. Dengan pelatihan yang tepat, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menghidupkan nilai karakter dalam proses belajar mengajar.

2) Revitalisasi Kurikulum Sekolah dengan Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Nasional

Kurikulum perlu disesuaikan agar muatan lokal dan materi pendidikan karakter tidak sekadar formalitas, tetapi menyatu dengan seluruh kegiatan belajar. Revitalisasi ini mencakup pengintegrasian nilai juang dalam mata pelajaran sejarah, PPKn, bahkan dalam pendekatan lintas mata pelajaran. Proyek pembelajaran (project based learning) yang bertema kepahlawanan dan kegiatan pembiasaan berbasis nilai juga menjadi sarana efektif dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

3) Kolaborasi dengan Komunitas Sejarah dan Lembaga Kebudayaan

Kolaborasi dengan komunitas sejarah, museum, pegiat budaya, atau lembaga seperti Balai Pelestarian Nilai Budaya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Kegiatan seperti kunjungan edukatif, seminar sejarah, lomba karya ilmiah, dan pertunjukan seni bertema perjuangan Jenderal Soedirman dapat membentuk pengalaman afektif yang lebih kuat. Interaksi langsung dengan para pegiat sejarah juga dapat meningkatkan kebanggaan siswa terhadap warisan bangsa.

4) Pengembangan Media Digital Edukatif tentang Tokoh Jenderal Soedirman

Pemanfaatan media digital menjadi kebutuhan penting di era teknologi. Sekolah dapat mengembangkan konten edukatif seperti video dokumenter, e-book interaktif, kuis digital, dan animasi edukatif mengenai Jenderal Soedirman. Media ini dapat disebarluaskan melalui website sekolah, media sosial, atau digunakan dalam pembelajaran digital. Strategi ini tidak hanya menjangkau siswa secara luas, tetapi juga menyesuaikan pendekatan dengan gaya belajar generasi digital saat ini.

3. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Sekolah

Pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan keteladanan nyata dari para pendidik serta lingkungan sekolah. Dalam konteks sekolah-sekolah di bawah naungan Yasma PB. Soedirman, nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman seperti keikhlasan, keberanian, kesederhanaan, kedisiplinan, dan kepemimpinan dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin yang mendidik dan memberi ruang praktik langsung bagi peserta didik. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan harian seperti:

a. Pembiasaan sebagai Landasan Pembentukan Karakter

Pembiasaan sebagai landasan pembentukan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan perilaku positif siswa secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan di lingkungan Yasma PB. Soedirman, pembiasaan menjadi sarana utama untuk menginternalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman, seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Melalui rutinitas harian yang terstruktur misalnya membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, mengucapkan salam kepada guru, melaksanakan doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta menjaga kebersihan kelas, siswa diajak untuk menjalani nilai-nilai tersebut secara alami dan tanpa paksaan. Kegiatan ini tidak hanya membentuk keteraturan dalam tindakan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan emosional siswa terhadap pentingnya hidup beretika dan bertanggung jawab. Seiring waktu, tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan baik yang tertanam kuat dalam kepribadian siswa, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan berdampak jangka panjang. Pembiasaan ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan harmonis, yang pada akhirnya mendukung peningkatan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

b. Keteladanan Sebagai Teladan yang Menginspirasi

Dalam konteks pembentukan budi pekerti dan peningkatan motivasi belajar di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, keteladanan pendidik sebagai teladan yang menginspirasi menjadi aspek krusial yang tak terpisahkan dari penanaman nilai

kejuangan Jenderal Soedirman. Keteladanan bukan hanya soal ucapan, tetapi tindakan nyata yang tercermin dalam sikap sehari-hari pendidik di hadapan siswa. Ketika seorang guru menunjukkan kedisiplinan tinggi, semangat juang, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagaimana yang dicontohkan oleh Jenderal Soedirman dalam perjuangannya maka nilai-nilai tersebut secara perlahan akan terserap dan diteladani oleh peserta didik. Proses internalisasi ini jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar. Dalam lingkungan pendidikan yang mengedepankan keteladanan, suasana belajar menjadi lebih positif dan inspiratif, membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa serta menumbuhkan rasa hormat yang tulus. Hal ini secara langsung berdampak pada motivasi belajar, di mana siswa merasa tergerak untuk belajar tidak hanya demi nilai, tetapi juga untuk meneladani semangat dan integritas yang mereka lihat dari para pendidik di sekeliling mereka. Dengan demikian, keteladanan menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter unggul dan semangat belajar yang berkelanjutan di lingkungan Yasma PB. Soedirman.

c. Sinergi Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pendidikan Karakter

Sinergi antara pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk budi pekerti dan memotivasi peserta didik secara berkelanjutan. Pembiasaan berperan sebagai pola rutin yang ditanamkan melalui aktivitas harian seperti sikap disiplin saat upacara, membiasakan salam dan sapa, serta tanggung jawab terhadap tugas sekolah, sedangkan keteladanan tampil dalam wujud nyata perilaku guru, tenaga pendidik, dan tokoh inspiratif seperti Jenderal Soedirman yang dijadikan figur teladan dalam keseharian. Di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, kedua pendekatan ini saling melengkapi dan dapat diintegrasikan secara harmonis melalui kegiatan seperti program budaya sekolah, pelatihan kepemimpinan siswa, kajian nilai-nilai perjuangan, serta peringatan hari besar nasional yang menekankan semangat juang dan nilai moral. Ketika siswa melihat dan mengalami nilai kejuangan diterapkan langsung oleh lingkungan pendidik mereka, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi teori, tetapi berkembang menjadi sikap dan karakter yang tertanam kuat. Dengan demikian, sinergi pembiasaan dan keteladanan membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya generasi yang tangguh, berintegritas, dan termotivasi untuk terus belajar dan berkontribusi bagi bangsa.

4. Dampak Terhadap Perubahan Sikap Siswa

Penanaman nilai kejuangan Jenderal Soedirman di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa, khususnya dalam aspek sopan santun, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai yang ditanamkan, seperti semangat juang, tanggung jawab, dan ketekunan, memberi pengaruh langsung pada pembentukan karakter siswa. Berikut adalah dampaknya:

a. Sopan Santun

Sopan santun merupakan salah satu nilai kejuangan Jenderal Soedirman yang sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan, khususnya di Yasma PB. Soedirman. Nilai ini mencerminkan rasa hormat terhadap sesama dan negara, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan perilaku

sopan santun. Di sekolah, siswa didorong untuk mengedepankan etika dan penghormatan kepada guru, teman, dan orang tua, baik dalam interaksi formal maupun informal. Misalnya, siswa diharapkan menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga sikap dan perilaku yang tidak hanya mencerminkan kedewasaan tetapi juga kepedulian terhadap perasaan orang lain. Dengan menerapkan nilai ini, terciptalah atmosfer yang harmonis di lingkungan sekolah, di mana komunikasi antara siswa dan pendidik berlangsung dengan saling menghargai dan penuh rasa hormat. Hal ini tidak hanya mengurangi potensi konflik, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan karakter, penerapan nilai kejuangan Jenderal Soedirman melalui sopan santun menjadi landasan penting bagi pengembangan budi pekerti siswa.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama dalam perjuangan Jenderal Soedirman yang sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Yasma PB. Soedirman. Sebagai seorang pemimpin yang sangat menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab, Jenderal Soedirman mencontohkan bagaimana seseorang harus mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan tanpa menghindar. Di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman, nilai ini ditanamkan kepada siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah dengan tepat waktu, mengikuti peraturan yang berlaku, dan menjaga disiplin dalam setiap aktivitas. Selain itu, mereka juga diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial dan organisasi, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan kepemimpinan serta rasa solidaritas. Dengan menginternalisasi nilai tanggung jawab, siswa tidak hanya belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga mengembangkan inisiatif pribadi dan komitmen yang tinggi terhadap segala kewajibannya. Ini memperkuat karakter mereka sebagai individu yang mandiri dan mampu diandalkan dalam berbagai situasi.

c. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan Jenderal Soedirman, yang tercermin dalam dedikasinya yang tinggi terhadap tugas, serta ketekunan dan keteguhan dalam mencapai setiap tujuan yang telah ditetapkan. Nilai disiplin yang beliau pegang teguh menjadi landasan bagi karakter seorang pemimpin yang selalu mengutamakan tanggung jawab dan kedisiplinan dalam bertindak. Penerapan nilai disiplin di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman tidak hanya sekadar menegakkan peraturan, tetapi juga mengajarkan kepada siswa bagaimana pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan aturan-aturan yang jelas dan tegas, seperti kedatangan tepat waktu, mengikuti jadwal belajar, serta mematuhi tata tertib yang berlaku, diharapkan dapat membentuk sikap disiplin yang konsisten. Melalui disiplin yang diterapkan dengan baik, siswa tidak hanya terbiasa dengan keteraturan, tetapi juga dapat memiliki pola pikir yang lebih terstruktur, mampu memprioritaskan tugas-tugas mereka, dan mengelola waktu secara efektif. Hasilnya,

motivasi dan kualitas belajar siswa pun akan meningkat, karena disiplin memberikan dasar yang kokoh untuk mencapai keberhasilan dalam setiap bidang, terutama dalam pendidikan.

5. Dampak Terhadap Semangat Belajar

Penanaman nilai kejuangan Jenderal Soedirman dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter siswa, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar mereka. Tiga aspek utama yang dapat dipengaruhi oleh nilai kejuangan tersebut adalah keaktifan, rasa percaya diri, dan prestasi akademik. Berikut adalah dampak terhadap semangat belajar, yakni:

a. Keaktifan dalam Pembelajaran

Keaktifan dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan. Nilai kejuangan Jenderal Soedirman, yang mencakup disiplin, kerja keras, dan semangat pantang menyerah, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut, mereka menjadi lebih bersemangat untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Disiplin mendorong siswa untuk datang tepat waktu dan mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, sementara semangat pantang menyerah membantu mereka untuk tidak mudah putus asa meskipun menghadapi kesulitan. Lebih dari itu, kerja keras yang diajarkan oleh Jenderal Soedirman mendorong siswa untuk terus berusaha dan berfokus dalam menyelesaikan tugas atau tantangan belajar, tanpa mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Dengan demikian, siswa akan lebih berani untuk bertanya, berdiskusi, dan memberikan kontribusi dalam kegiatan kelas, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan produktif. Sikap ini membawa dampak positif pada kualitas pembelajaran, di mana siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif mencari, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

b. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri yang tumbuh dari penanaman nilai keberanian dan tanggung jawab yang diajarkan oleh Jenderal Soedirman memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan mental dan akademik siswa. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan, siswa belajar untuk menghadapi tantangan dengan keberanian, baik dalam konteks tugas-tugas akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keberanian untuk mengambil keputusan, meskipun dalam situasi sulit, mengembangkan rasa percaya diri mereka. Dengan rasa percaya diri yang kuat, siswa lebih terbuka dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat, serta lebih percaya diri untuk mengerjakan tugas-tugas yang dianggap menantang. Hal ini tentunya berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Penanaman nilai-nilai Jenderal Soedirman membantu siswa untuk meyakini kemampuan diri mereka, meningkatkan motivasi belajar, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan yang lebih besar di masa depan.

c. Prestasi Akademik

Semangat juang Jenderal Soedirman yang tidak mengenal kata menyerah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam mencapai prestasi akademik. Dengan menginternalisasi nilai ketekunan dan pantang menyerah, siswa akan terdorong untuk menghadapi tantangan akademik dengan sikap yang lebih positif dan gigih. Ketika menghadapi kesulitan dalam materi pelajaran atau tugas yang menantang, semangat ini akan membantu mereka untuk tidak mudah putus asa dan terus berusaha dengan penuh komitmen. Siswa yang menerapkan nilai kejuangan Jenderal Soedirman ini akan memiliki daya juang yang tinggi untuk belajar, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dan mengoptimalkan waktu serta sumber daya untuk memperoleh hasil terbaik. Semangat untuk tidak menyerah ini bukan hanya berdampak pada hasil ujian atau tugas, namun juga membentuk sikap yang lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap aspek pembelajaran. Dalam jangka panjang, siswa yang terinspirasi oleh nilai-nilai perjuangan ini berpotensi mencapai prestasi akademik yang gemilang, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta membawa dampak positif bagi kemajuan pendidikan di lingkungan Yasma PB. Soedirman.

6. Korelasi Antara Penanaman Nilai dan Peningkatan Motivasi Serta Budi Pekerti Secara Konkret

Penanaman nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dalam lingkungan pendidikan memiliki korelasi yang erat dengan peningkatan motivasi belajar dan pembentukan budi pekerti siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat juang yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat secara langsung memengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan dan interaksi sosial. Berikut adalah korelasi antara penanaman nilai dan peningkatan motivasi serta budi pekerti secara konkret, yakni:

a. Peningkatan Motivasi Belajar

Penerapan nilai kejuangan Jenderal Soedirman di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Keteladanan Jenderal Soedirman yang dikenal pantang menyerah meski dalam kondisi sakit, tetap memimpin pasukan di medan perang, memberikan inspirasi nyata bagi peserta didik untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan. Sikap gigih, disiplin, dan penuh pengorbanan yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut diinternalisasi melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera, pembelajaran sejarah, dan kegiatan ekstrakurikuler bertema kepahlawanan. Hal ini menciptakan atmosfer pendidikan yang mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah, menghadapi kesulitan belajar dengan tekun, serta berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil. Ketika semangat juang ditanamkan sebagai bagian dari budaya sekolah, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar demi mencapai tujuan pribadi dan berkontribusi pada lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, nilai-nilai perjuangan tersebut juga menumbuhkan penghargaan terhadap usaha dan proses belajar yang dilakukan siswa. Dengan menekankan pentingnya semangat pantang menyerah dan sikap bertanggung jawab, peserta didik dilatih untuk menghargai setiap usaha yang mereka lakukan, sekecil apapun pencapaiannya. Hal ini membangun mentalitas yang tangguh, di mana kegagalan tidak dianggap sebagai akhir dari segalanya, tetapi justru sebagai bagian dari proses

pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya termotivasi karena target nilai tinggi, melainkan karena dorongan intrinsik untuk berkembang, belajar dari kesalahan, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Strategi pembelajaran yang disisipkan dengan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter pelajar yang tidak mudah menyerah, optimis, dan berorientasi pada perbaikan diri secara berkelanjutan.

b. Pembentukan Budi Pekerti

Pembentukan budi pekerti dalam lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran karakter yang berbasis pada nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman. Nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep teoritis, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam keseharian di lingkungan sekolah. Hal ini membentuk pola pikir dan sikap positif siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti menghormati guru, bersikap sopan terhadap teman, menaati peraturan sekolah, serta menunjukkan komitmen terhadap tugas-tugas yang diberikan. Dalam konteks ini, nilai kejuangan Jenderal Soedirman menjadi fondasi moral yang kuat untuk menciptakan generasi berkarakter unggul, tidak hanya dalam capaian akademis, tetapi juga dalam etika dan adab sosial.

Lebih jauh, penanaman nilai tanggung jawab dan integritas yang dicontohkan oleh Jenderal Soedirman mengarahkan siswa untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Siswa yang terpapar pada nilai-nilai ini akan lebih cenderung untuk menempatkan kebaikan dan kebenaran di atas kepentingan pribadi, serta menjauhi tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, seperti menyontek, berbohong, atau berbuat curang. Pembentukan budi pekerti semacam ini tidak hanya memperkuat jati diri siswa sebagai insan yang berkarakter, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang harmonis dan saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun insan pendidikan yang bermartabat, berintegritas, dan bertanggung jawab.

c. Korelasi Positif Antara Nilai Kejuangan dan Karakter Belajar

Penanaman nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman menunjukkan korelasi positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter belajar siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan. Semangat juang Jenderal Soedirman yang dikenal teguh, pantang menyerah, dan penuh tanggung jawab tercermin dalam sikap siswa yang mulai menunjukkan peningkatan disiplin dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Kedisiplinan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu belajar, menepati tenggat tugas, serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya kedisiplinan tersebut, proses belajar menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien, sehingga berdampak langsung terhadap pencapaian hasil akademik yang lebih optimal.

Selain kedisiplinan, penanaman nilai juang juga memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya motivasi intrinsik dalam diri siswa. Nilai-nilai perjuangan seperti kerja keras, keberanian, dan komitmen terhadap tanggung jawab membentuk orientasi belajar yang

tidak semata-mata berlandaskan pada imbalan eksternal seperti nilai atau pujian. Siswa terdorong untuk belajar karena merasa memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kesuksesan mereka dan menyadari pentingnya proses belajar sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan masa depan. Motivasi intrinsik inilah yang menjadikan siswa lebih tekun, mandiri, serta memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai kejuangan Jenderal Soedirman, dengan demikian, tidak hanya membentuk karakter tangguh, tetapi juga memperkuat fondasi psikologis yang penting bagi keberhasilan belajar jangka panjang.

KESIMPULAN

Penanaman nilai kejuangan Jenderal Soedirman di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, penguatan kurikulum muatan lokal, keteladanan guru dan tenaga kependidikan, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat juang pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut disisipkan dalam materi pelajaran, narasi sejarah, serta diterapkan secara nyata dalam budaya sekolah, sehingga membentuk atmosfer pendidikan yang selaras dengan keteladanan Jenderal Soedirman.

Penerapan nilai-nilai kejuangan tersebut berdampak positif terhadap pembentukan budi pekerti peserta didik. Sikap disiplin, hormat kepada orang tua dan guru, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta jiwa kepemimpinan dan nasionalisme mulai tumbuh dan terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tokoh nasional yang konsisten dan sistematis dapat menjadi strategi yang efektif dalam penguatan karakter di lingkungan sekolah.

Nilai kejuangan Jenderal Soedirman juga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih giat, bersemangat dalam mengikuti pelajaran, serta memiliki tujuan dan semangat untuk berprestasi. Mereka meneladani semangat perjuangan Jenderal Soedirman sebagai inspirasi untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar, serta memiliki rasa percaya diri dalam mengembangkan potensi diri di sekolah.

Secara Keseluruhan, penanaman nilai kejuangan Jenderal Soedirman di lingkungan Yasma PB. Soedirman tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah bangsa, tetapi juga menjadi landasan strategis dalam pembentukan budi pekerti dan peningkatan motivasi belajar siswa. Implementasi nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kegiatan pendidikan mampu membentuk karakter siswa yang tangguh, beretika, dan bersemangat dalam belajar, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan generasi muda yang berintegritas dan berdaya saing tinggi.

Sebelum menutup pembahasan artikel ini, penulis ingin memberikan rekomendasi dalam rangka pembentukan budi pekerti dan motivasi belajar di Lingkungan Pendidikan Yasma PB. Soedirman yang berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai perjuangan Jenderal Soedirman, diantaranya:

- 1) Integrasi Nilai Kejuangan dalam Kurikulum Resmi dan Muatan Lokal
- 2) Penerapan Kurikulum Tematik Berbasis Keteladanan Tokoh Nasional

- 3) Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler
- 4) Pelatihan Guru dan Pendidik tentang Nilai Kejuangan dalam Pembelajaran
- 5) Penyusunan Buku Ajar dan Modul Pembelajaran Kontekstual
- 6) Evaluasi Berkala terhadap Efektivitas Pembelajaran Nilai Kejuangan
- 7) Kolaborasi dengan Institusi Sejarah dan Keluarga Besar TNI

Sebagai penutup, penanaman nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk budi pekerti serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik di lingkungan pendidikan Yasma PB. Soedirman. Nilai-nilai seperti semangat pantang menyerah, integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nasionalisme bukan hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga dapat menjadi fondasi pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif. Melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, nilai-nilai ini mampu menghidupkan kembali semangat belajar siswa sekaligus menumbuhkan kepribadian yang luhur dan berdaya saing di era global. Maka dari itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus melestarikan dan menginternalisasikan keteladanan tokoh bangsa sebagai bagian dari strategi pembangunan karakter generasi muda.

REFERENCES

- Anhar Gonggong. (2021). *Jenderal Soedirman: Panglima Besar yang Tidak Pernah Menyerah*. Jakarta: Kompas.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Balitbang dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pendidikan Berbasis Karakter: Nilai dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Krisnawati, V. (2023). Kegiatan bercerita sebagai upaya pembentukan karakter Jenderal Soedirman pada siswa SD Negeri 4 Teluk. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 1(3), 77–81.
- Kusumawardhani, N. (2018). Implementasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan upaya mempertahankan kemerdekaan pada kelas XI di SMA Negeri 1 Bobotsari tahun pelajaran 2017/2018. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Laswanayah, M. (2021). Implementasi nilai karakter dalam kegiatan pembinaan mental prajurit di Korem 071/Wijayakusuma. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 65–74.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marihandono, D. (2020). *Kepahlawanan dan Keteladanan Jenderal Soedirman dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- McClelland, D.C. (2021). *The Achieving Society*. Princeton: Van Nostrand.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). Penguatan pendidikan karakter di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, N. (2020). Kepemimpinan Soedirman: Strategi, Keteladanan, dan Nilai-Nilai Juang dalam Revolusi Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peterson, C., & Seligman, M. (2022). Character strengths and virtues: A handbook and classification. Washington, DC: APA Press.
- Ryan, K., & Bohlin, K.E. (2020). Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukariasih, N. K. (2019). Implementasi nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal CANDI*, 15(1), 68–75.
- Sumarwan, E. (2019). Teladan hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardan, Dadang. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter Bangsa. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno, E. (2021). Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai dan Keteladanan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2020). Pendidikan Nasional: Antara Keteladanan dan Tantangan Global. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tyas, L. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter perjuangan Jenderal Soedirman bagi generasi muda masa kini pada mata pelajaran sejarah. *Jurnal Al-Fikru*, 15(1), 45–52.
- Wibowo, Agus. (2019). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berbasis Nilai dan Etika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, M. U., Suryo, D., & Siswoyo, D. (2017). Internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dalam pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(2), 132–139.
- Wiratmoko, D., & Wulandari, E. (2022). Meneladani perjuangan Jenderal Soedirman dalam perang gerilya di Kabupaten Pacitan tahun 1949. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial dan Budaya*, 1(1), 87–94.
- Yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman. (2023). Profil dan Sejarah Yasma PB. Soedirman. Jakarta: Yasma PB. Soedirman Publishing.
- Zuhairini, et al. (2021). Pendidikan Islam dan Pembangunan Karakter. Malang: UIN Press.